

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Kenakalan remaja sudah menjadi fenomena umum yang kerap terjadi di masyarakat, fenomena ini dapat mempengaruhi perkembangan dan nilai-nilai dalam masyarakat (Karlina, 2020). Kebanyakan kenakalan remaja dilakukan oleh remaja usia sekolah dengan berbagai bentuk perilaku salah satunya adalah perilaku bolos dan tawuran. Remaja Pada fase ini harus sangat berhati-hati agar terhindar dari perilaku negatif dan kenakalan remaja baik di keluarga, sekolah, maupun Masyarakat (F. Wahyuni, 2020). Masa remaja banyak mengalami perubahan pada dirinya dan hal ini biasanya memicu konflik antara remaja tersebut dengan dirinya sendiri serta konflik dengan lingkungan sekitar. Konflik-konflik tersebut jika tidak diselesaikan dengan baik maka dapat berdampak negatif terhadap perkembangannya, khususnya pendewasaan karakter remaja dan permasalahan mengontrol diri yang rendah (S. Wahyuni et al., 2018). Kemampuan mengontrol diri atau *self-control* dapat membantu remaja mengambil keputusan yang baik, memastikan mereka membuat keputusan yang tepat dan menghindari dampak negatif (Aviola, 2023).

Remaja dengan *self-control* yang rendah cenderung bertindak impulsif, lebih menyukai tugas sederhana yang memerlukan keterampilan fisik, egois, suka mengambil risiko, mudah tersinggung dan kehilangan kendali emosi. Remaja dengan karakteristik tersebut lebih besar kemungkinannya untuk melakukan

kejahatan dan penyimpangan dibandingkan remaja dengan tingkat *self-control* yang tinggi (Rahmadani & Okfrima, 2022). Kenakalan remaja juga dapat dianggap sebagai kegagalan dalam memenuhi tugas-tugas perkembangan. Beberapa remaja tidak mampu mengembangkan *self-control* yang sudah dimiliki remaja lain seusianya dalam perkembangannya (Sumara et al., 2017). Bertanggung jawab secara sosial, dan mengembangkan pemahaman tentang nilai-nilai yang ada dalam masyarakat merupakan tugas yang harus diterapkan dalam perkembangan remaja (Shidiq & Raharjo, 2018).

Data World Health Organization (WHO) pada tahun 2020, terdapat 200 ribu pembunuhan dikalangan remaja setiap tahunnya. Menurut WHO kenakalan remaja merupakan masalah kesehatan global termasuk kekerasan fisik, kekerasan seksual, intimidasi, hingga pembunuhan (Antaranews, 2022). Menurut Data KPAI, data kenakalan remaja di Indonesia pada tahun 2023 tercatat 1.800 kasus, per januari 2023 – september 2023 terkait Pemenuhan Hak Asasi Anak (PHA) dan Perlindungan Khusus Anak (PKA). Pengaduan tersebut terbagi menjadi 2 klaster yaitu Pemenuhan Hak Asasi Anak (PHA) 68,7% dengan 1237 kasus dan Perlindungan Khusus Anak (PKA) 31,3% 563 kasus. Dalam ruang lingkup lingkungan pendidikan, pemanfaatan waktu luang, dan kegiatan budaya tercatat 143 kasus dengan rata-rata tawuran pelajar, kekerasan di sekolah, dan seks bebas kekerasan seksual, pembunuhan, dan penculikan (KPAI R.N, 2023). Sedangkan di Jawa Timur menurut Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2020

menyebutkan kenakalan remaja masih sering dilakukan, sebagai salah satu contoh sebanyak 3640 remaja di Jawa Timur menggunakan narkoba (Badan Pusat Statistik, 2020). Data yang dirilis pengadilan agama (PA) kelas 1 Mojokerto, terdapat 449 remaja mengajukan dispensasi kawin pada tahun 2022. Sebanyak 449 remaja dibawah usia 19 tahun yang mayoritas masih usia pelajar, terdapat sejumlah faktor yang mendorong pernikahan dini salah satunya yaitu remaja putri yang terlanjur hamil duluan sehingga terpaksa *married by accident* (MBA). Berdasarkan wawancara dengan guru BK di MAN 2 Mojokerto menyatakan bahwa ada 940 siswa remaja di MAN 2 Mojokerto yang terdiri dari tiga tingkatan kelas yakni kelas sepuluh, sebelas dan dua belas, yang masing-masing berjumlah 8 kelas. Keterangan dari guru BK di MAN 2 Mojokerto bahwa terdapat 52 siswa kelas sepuluh, 82 siswa kelas sebelas, dan 76 siswa kelas duabelas yang tercatat melakukan pelanggaran pada aturan sekolah seperti bolos sekolah, berkelahi, merokok, dan bullying. Peneliti menemukan 8 siswa berada diluar kelas saat jam pelajaran berlangsung, 4 siswa meninggalkan sekolah pada waktu istirahat dengan seragam yang tidak rapi, dan 6 siswa merokok di belakang sekolah selama istirahat serta 12 siswa merokok sepulang sekolah saat masih menggunakan seragam sekolah. Kenakalan remaja di MAN 2 Mojokerto dipengaruhi oleh beberapa faktor penyebabnya, salah satunya ketidakmampuan siswa untuk mengontrol dirinya melakukan perilaku yang melanggar aturan sekolah.

Hasil Penelitian dari (F. Wahyuni, 2020) didapatkan hasil koefisien korelasi senilai 0,589 yang artinya terdapat hubungan positif antara *self-control* dengan kecenderungan perilaku kenakalan remaja. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Suri et al., 2022) dengan hasil koefisien korelasi senilai 0,536 yang artinya ada hubungan yang positif antara *self-control* dengan kenakalan remaja, dalam hal ini semakin tinggi skor *self-control* maka semakin rendah tingkat kenakalan remaja. Begitupun sebaliknya, tingkat *self-control* yang rendah akan mengakibatkan tingkat kenakalan remaja yang tinggi.

Kenakalan remaja disebabkan oleh dua faktor yaitu faktor internal seperti krisis identitas dan lemahnya *self-control*. Faktor eksternal antara lain lingkungan keluarga yang tidak lengkap, perekonomian rumah tangga yang rendah, tingkat pendidikan yang rendah, dan teman sebaya (Karlina, 2020). Semua remaja melalui proses pencarian jati diri sehingga penting bagi remaja untuk memiliki *self-control* yang memadai. Menurut Marcina, kenakalan remaja bermula dari rendahnya *self-control* pada remaja itu sendiri (Suwatno et al., 2021). Fakta yang didapatkan dari fenomena tersebut, diketahui masih ada siswa yang memiliki *self-control* yang rendah. Akibat dari rendahnya *self-control* tersebut akan mengakibatkan perkembangan pada diri remaja yang rendah serta menghambat hubungan di lingkungan sosialnya (Aviola, 2023).

Untuk mengatasi fenomena tersebut siswa perlu mengembangkan *self-control* yang baik dengan cara mengatur dan mengendalikan emosi serta perilakunya pada situasi tertentu. Hal ini dapat membawa individu kearah yang

lebih positif (Halek, 2023). Remaja harus mampu membedakan antara perilaku yang dapat diterima dan tidak dapat diterima di masyarakat (F. Wahyuni, 2020). Remaja harus mampu menetapkan standar yang lebih baik untuk diri mereka sendiri, sehingga dapat meningkatkan self-control pada diri mereka agar tidak melakukan kenakalan remaja (Pradina et al., 2017).

Bedasarkan latar belakang yang sudah dikemukakan di atas, maka penulis tertarik untuk mengetahui bagaimana hubungan self-control dengan perilaku kenakalan remaja pada siswa kelas XI MAN 2 Mojokerto.

1.2 Rumusan masalah

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah “Apakah ada hubungan *self-control* dengan kecenderungan perilaku kenakalan remaja pada siswa kelas XI MAN 2 Mojokerto?”

1.3 Tujuan penelitian

1.3.1 Tujuan umum

Mengetahui hubungan antara *self-control* dengan kecenderungan perilaku kenakalan remaja pada siswa kelas XI MAN 2 Mojokerto

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi *self-control* Pada Siswa Kelas XI di MAN 2 Mojokerto
2. Mengidentifikasi kenakalan remaja Siswa Kelas XI di MAN 2 Mojokerto
3. Menganalisis hubungan antara *self-control* dan kenakalan remaja pada siswa kelas XI di MAN 2 Mojokerto

1.4 Manfaat penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian, dapat diambil beberapa manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan mampu menambah wawasan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan *self-control*, kenakalan remaja dan teori-teori pendukung lainnya serta dapat dijadikan sumber informasi bagi peneliti selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi siswa, Penelitian ini akan memotivasi dan mendorong siswa untuk meningkatkan *self-control* pada dirinya menjadi lebih baik.
- b. Bagi guru, penelitian ini memberikan masukan dan refleksi untuk mengkaji dan memperbaiki diri guna menyempurnakan mereka

